Dua Jalan, Satu Tujuan: Meditasi Pengosongan dan Penyembahan yang Terfokus sebagai Jalan Menuju Realitas Tertinggi yang Sama

Oleh Jayanantaka

Pendahuluan

Di antara beragam tradisi spiritual dunia, terdapat satu pola yang terus muncul: perbedaan metode sering kali menyembunyikan kesamaan tujuan. Buddhisme dan Islam, meskipun tampak sangat berbeda dalam bahasa teologis dan praksis ritualnya, sama-sama berorientasi pada pencapaian sebuah realitas yang tidak berubah, tidak tercipta, dan menjadi dasar seluruh eksistensi. Buddhisme menyebutnya sebagai *yang Tidak Dilahirkan, Tidak Dicipta, Tidak Dibuat, Tidak Tersusun* sebagaimana termuat dalam *Udāna* 8.3, sementara Islam menyebutnya sebagai *Yang Maha Esa* dan *Yang Mahamutlak*, sebagaimana ditegaskan dalam *Surat al-Ikhlāṣ*.

Perbedaan terletak pada jalan: Buddhisme menapaki jalur **pengosongan**—pembongkaran ilusi diri hingga tersisa apa yang tidak berkondisi (*asaṅkhata*). Islam menapaki jalur **pemusatan dan penyadaran**—pengarahan kesadaran melalui ibadah hingga tersingkap Yang Mahamutlak (*al-Ḥaqq*). Namun pada tingkat tertinggi, kedua jalur ini menunjukkan konvergensi yang mengejutkan: keduanya berorientasi pada realitas yang tidak berubah, tidak tersusun, dan berada di luar rangkaian sebab-akibat alam semesta.

Artikel ini menjabarkan bagaimana kedua tradisi tersebut memandang realitas tertinggi, bagaimana jalur kontemplatif dan devotional bekerja menuju tujuan tersebut, serta bagaimana konsep *suwung* dalam spiritualitas Nusantara menjadi titik temu alami bagi kedua pendekatan tersebut.

Realitas Tidak Tercipta dalam Udāna 8.3

Salah satu teks paling metafisik dalam Kanon Pāli muncul dalam *Udāna* 8.3. Sang Buddha menyatakan:

“Ada, para bhikkhu, yang tidak dilahirkan, tidak menjadi, tidak diciptakan, dan tidak tersusun. Seandainya tidak ada yang tidak dilahirkan, tidak menjadi, tidak diciptakan, tidak tersusun, maka tidak mungkin ada jalan keluar dari yang dilahirkan, yang menjadi, yang diciptakan, dan yang tersusun.”
— *Udāna* 8.3, PTS Ud 80

Pernyataan ini memuat argumen metafisik yang sangat penting. Ia menyatakan bahwa pembebasan tidak mungkin terjadi apabila seluruh realitas bersifat buatan dan tersusun. Harus ada sesuatu yang **non-kondisional**, **non-kausal**, dan **non-temporal** sebagai landasan pembebasan. Dalam Buddhisme, ini disebut sebagai *asaṅkhata-dhātu*—unsur yang tidak tersusun oleh sebab dan kondisi. Inilah realitas yang menjadi landasan bagi *nibbāna*, bukan sebagai entitas personal, melainkan sebagai dimensi ontologis yang tak terpengaruh oleh perubahan.

Pernyataan ini bersifat apofatik: ia menjelaskan realitas tertinggi melalui negasi. Realitas tertinggi bukan sesuatu yang dapat ditangkap melalui bahasa afirmatif, tetapi hanya melalui pemurnian pengalaman langsung.

Realitas Mahamutlak dalam Surat al-Ikhlāṣ

Islam mengemukakan realitas tertinggi melalui formula paling ringkas dalam seluruh Al-Qur'an, yakni *Surat al-Ikhlāṣ*:

"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa.
Allah adalah tempat bergantung segala sesuatu.
Ia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.
Dan tidak ada sesuatu pun yang sebanding dengan-Nya."
— QS. al-Ikhlāṣ 112:1–4

Surat ini menyatakan bahwa realitas tertinggi:

• Esa dan tak terbagi (*aḥad*).
• Mandiri dan tidak membutuhkan apa pun (*al-Ṣamad*).
• Tidak berada dalam arus kelahiran atau kemunculan.
• Tidak dapat dibandingkan dengan apa pun.

Struktur teologisnya paralel dengan struktur metafisik *Udāna* 8.3. Keduanya menolak kategori kelahiran, penciptaan, perubahan, dan keterkondisian pada level realitas tertinggi. Perbedaannya muncul pada gaya penyampaian: Islam menegaskan personalitas transenden, sedangkan Buddhisme mengelola bahasa non-teistik. Namun secara struktural, keduanya mengakui adanya realitas absolut yang melampaui dunia fenomenal.

Pendekatan Buddhis: Pengosongan sebagai Jalan Pencerahan

Akses menuju realitas tertinggi dalam Buddhisme ditempuh melalui meditasi yang berfokus pada pengamatan terhadap pengalaman. Sang Buddha mengajarkan bahwa lima agregat—bentuk, perasaan, persepsi, bentukan mental, dan kesadaran—tidak bersifat kekal, tidak memuaskan, dan bukan diri. Melalui pengamatan mendalam, seseorang melihat bahwa apa yang dianggap "aku" adalah hasil konstruksi yang berubah tanpa henti.

Proses kontemplatif ini dikenal sebagai **pengosongan** (*suññatā*). Pengosongan bukan berarti ketiadaan absolut, tetapi ketiadaan identitas yang melekat. Ketika semua ikatan, persepsi, dan konstruksi batin tercabut, apa yang tersisa bukanlah kehampaan nihilistik, melainkan keterbukaan terhadap realitas yang tidak bergantung pada kondisi.

Inilah kondisi yang membawa pada kontak langsung dengan *asaṅkhata*, yakni realitas yang tidak lahir dan tidak tersusun sebagaimana dinyatakan dalam *Udāna* 8.3.

Pendekatan Islam: Fokus Devosional dan Penyadaran terhadap Yang Haqq

Islam menempuh jalan yang berbeda: bukan mengosongkan diri dari identitas, tetapi mengarahkan diri secara total kepada realitas yang absolut. Arah tersebut diwujudkan dalam *ibadah*, *dhikr*, dan *tawḥīd*. Al-Qur'an memerintahkan:

"Ingatlah Allah dengan ingatan yang banyak."
— QS. al-Aḥzāb 33:41

“Ketahuilah bahwa dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang.”
— QS. al-Ra‘d 13:28

Dalam perspektif sufisme, realitas diri (*nafs*) bukan dihapuskan tetapi ditembus hingga tampak sumber eksistensi. Sebagaimana ajaran al-Ghazālī dan Ibn ‘Arabī, penyucian nafs membawa manusia menuju *fanā’* (lenyapnya ego) dan kemudian *baqā’* (bertahan dalam realitas Ilahi). Di sinilah fokus devosional berfungsi sebagai metode **pengarahan** menuju realitas tertinggi.

Jika Buddhisme membongkar ilusi diri dengan melihat ketiadaan entitas permanen, Islam membongkarnya dengan melihat kehadiran Yang Mahamutlak sebagai sumber segala eksistensi.

Kedua jalur itu bekerja pada ilusi yang sama, yakni ilusi identitas dan keterpisahan.

Konvergensi: Ketika Pengosongan Bertemu Penyembahan

Pada puncaknya, kedua tradisi bertemu pada wilayah pengalaman mistis yang sama. Buddhisme menemukan realitas yang non-kondisional setelah seluruh konstruksi diri terurai. Islam menemukan realitas yang absolut setelah seluruh nafs tunduk dan larut dalam al-Ḥaqq.

Perbedaan metode tidak meniadakan kesatuan tujuan.

• Pengosongan membawa pada kejernihan batin yang memungkinkan realitas tak bersyarat hadir.
• Penyembahan dan fokus batin membawa pada pembukaan hati hingga realitas Ilahi terungkap.

Dalam spiritualitas Nusantara, titik persandingan ini menemukan istilahnya: **suwung**, yaitu kekosongan yang terang, ketidak-berwujudan yang justru mengungkap kehadiran, dan reduksi ego yang membuka ruang bagi realitas tertinggi. Suwung mengandung nuansa *suññatā* Buddhis sekaligus *fanā’* sufistik. Ia adalah pertemuan dua arus tradisi besar dalam bahasa lokal yang puitis dan mendalam.

Mendekati Realitas: Contemplation dan Devotion sebagai Dua Mode Kesadaran

Baik meditasi Buddhis maupun penyembahan Islam adalah dua mode kesadaran yang berbeda namun sepadan dalam efektivitas:

• Mode *contemplative* (Buddhisme) fokus pada pengamatan langsung terhadap fenomena mental hingga struktur keakuan runtuh.
• Mode *devotional* (Islam) fokus pada orientasi mental menuju Yang Maha Esa hingga ego larut dalam kehadiran Ilahi.

Keduanya mengandung transformasi mental yang sama: pelepasan dari ilusi, pembukaan diri pada yang mutlak, serta pengenalan langsung terhadap realitas yang tidak tercipta dan tidak berubah.

Kesimpulan

Buddhisme dan Islam, meski menggunakan bahasa teologis dan jalan spiritual yang berbeda, pada dasarnya bergerak menuju horizon yang sama. Buddhisme membuka jalan melalui pengosongan—menghapus konstruksi dan konsep hingga yang tertinggi tampak. Islam membuka jalan melalui

penyembahan dan pengarahan—mengalirkan seluruh eksistensi kepada Yang Esa hingga yang tertinggi tersingkap.

Udāna 8.3 menegaskan keberadaan sesuatu yang tidak lahir, tidak dibuat, dan tidak tersusun. *Surat al-Ikhlāṣ* menegaskan bahwa realitas ultimat tidak beranak, tidak diperanakkan, dan tidak sebanding dengan apa pun. Baik jalan pengosongan maupun jalan penyembahan membawa manusia menuju realitas yang sama: realitas tertinggi yang tidak berubah.

Pada puncaknya, kosong dan penuh, suwung dan al-Ṣamad, fanā' dan suññatā, adalah ungkapan dari satu pengalaman: penyingkapan terhadap realitas yang tidak tersusun oleh kondisi dan tidak berada dalam arus kelahiran. Dua jalan, satu tujuan.

Rekomendasi Referensi

Sumber Primer Buddhis

• *Udāna* 8.3 (PTS Ud 80).
• *Dīgha Nikāya* 1, *Brahmajāla Sutta*.
• *Saṃyutta Nikāya* 35, *Suññata Saṃyutta*.
• *Majjhima Nikāya* 26, *Ariyapariyesanā Sutta*.

Sumber Sekunder Buddhis

• Walpola Rahula, *What the Buddha Taught*.
• Richard Gombrich, *What the Buddha Thought*.
• Bhikkhu Bodhi, *The Connected Discourses of the Buddha*.
• Ñāṇananda, *The Nibbāna Sermons*.

Sumber Primer Islam

• Al-Qur'an, Surat al-Ikhlāṣ; QS 13:28; QS 33:41.
• Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Kitāb al-Dhikr).
• Ibn 'Arabī, *Fuṣūṣ al-Ḥikam*.

Sumber Sekunder Islam

• William Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*.
• Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays*.
• Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*.

Spiritualitas Nusantara

• Simuh, *Mistik Islam Kejawen*.
• Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*.
• Niels Mulder, *Mistisisme Jawa*.